

**NOVEL HINGGA PANTAI SEBERANG KARYA AQUARINA KHARISMA PUTRI
(KAJIAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME S. KIERKEGAARD)**

Ainun Hidayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ainun.18074@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Manusia dalam kehidupannya senantiasa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan jalan dan tujuan masing-masing. Perilaku tersebut dilakukan manusia guna mencapai suatu eksistensi dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi sebuah novel yang berjudul *Hingga Pantai Seberang*. Teori yang digunakan adalah filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard dengan berfokus pada tahapan estetis, etis, religius, dan keputusasaan dalam tokoh Maya Maurelin. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan objektif strukturalis. Sumber data diperoleh dari novel *Hingga Pantai Seberang* Karya Aquarina Kharisma Putri dan diperoleh data berupa kalimat, paragraf dan dialog. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yang kemudian dikaji keabsahannya dengan triangulasi antar peneliti. Sedangkan penganalisisan dilakukan dengan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tokoh Maya Maurelin pada tahap estetis yaitu menjadi penyanyi dangdut pada usia muda, mengganti namanya, menikmati perjalanan menjadi penyanyi dangdut, melakukan beberapa aktivitas seksual. Pada tahap etis Maya mulai memikirkan masa depan dengan melakukan pernikahan serta mulai berhenti menjadi penyanyi dangdut. Pada tahap religius tokoh Maya melakukan interaksi dengan TuhanNya karena merasa sudah tidak kuat menghadapi permasalahannya seorang diri. Segala tindakan dalam ketiga tahap tersebut dipicu oleh keputusasaan tokoh Maya yang tidak merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Kata Kunci: Eksistensi, estetis, etis, religius, keputusasaan.

Abstract

Humans in their lives are always trying to become a better person with their respective paths and goals. This behavior is carried out by humans in order to achieve an existence in life. This study aims to describe the existence of a novel entitled *Hingga Pantai Seberang*. The theory used is Soren Kierkegaard's philosophy of existentialism by focusing on the stages of aesthetic, ethical, religious, and hopelessness in Maya Maurelin's character. The method used is qualitative with an objective structuralist approach. The source of the data was obtained from the novel *Hingga Pantai Seberang* by Aquarina Kharisma Putri and data were obtained in the form of sentences, paragraphs and dialogues. Data collection activities were carried out by studying literature which was then reviewed for validity by triangulation between researchers. While the analysis was carried out using descriptive analysis techniques. The results showed that the existence of Maya Maurelin's character was at an aesthetic stage, namely being a dangdut singer at a young age, changing her name, enjoying the journey of becoming a dangdut singer, doing some sexual activities. At the ethical stage Maya began to think about the future by getting married and began to stop being a dangdut singer. At the religious stage, Maya's character interacts with her God because she feels that she is no longer strong enough to face her problems alone. All actions in these three stages are triggered by the despair of the Maya character who does not feel happiness in life.

Keywords: Existence, aesthetic, ethical, religious, despair.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu jenis dari karya fiksi yang berasal dari imajinasi seorang pengarang. Meski termasuk produk imajinasi, karya sastra dapat dikatakan sebagai realitas dari kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena dalam penciptaan sebuah karya

sastra, pengarang mencantumkan pengetahuan dan pengalaman hidupnya sebagai hasil dari interaksi dengan manusia lainnya (Nurgiyantoro, 2015:3). Unsur-unsur pembentuk cerita mulai dari penokohan, alur, tema, *setting*, amanat, dan lain sebagainya bersumber dari pengalaman hidup pengarang yang dikarang sedemikian rupa agar dapat dinikmati oleh pembaca.

Topik cerita dalam karya sastra sangat banyak dan tidak terbatas. Hal ini disebabkan karena manusia dalam kehidupannya selalu melakukan interaksi dan perilaku yang berbeda di setiap harinya. Manusia pada dasarnya diberikan kapabilitas untuk mengerti segala hal yang terjadi di sekitarnya. Proses tersebut dilandasi pada naluri alamiah manusia yang senantiasa akan terus melanjutkan hidupnya dan tidak pernah puas akan suatu hal. Manusia akan dihadapkan pada fenomena yang selalu berbeda yang kemudian mendorongnya untuk mencari atau melakukan suatu hal yang baru untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Sudiantara (2020:94-95) menyebut bahwa manusia setiap harinya berupaya untuk mencari sesuatu yang baru dengan tujuan untuk membawa perubahan dalam hidupnya. Proses pencarian tersebut dilandasi pada rasa keingintahuan atau motivasi terhadap suatu hal yang diawali dengan proses berpikir yang mendalam terhadap sesuatu yang *ajeg* di alam semesta atau yang disebut sebagai filsafat. Keberadaan filsafat dalam kehidupan manusia sejatinya telah ada sejak individu mulai melakukan proses berpikir kritis. Filsafat secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membuat hidup dapat dipahami secara lebih bermakna (Bernadien, 2011:5).

Suaedi (2016:6) mendefinisikan filsafat sebagai *feeling (love) in wisdom*, yaitu mencintai dan mencari jalan untuk menuju penemuan kebijaksanaan atau kearifan. Pencarian tersebut tertuju pada keputusan yang telah diambilnya dalam upaya melanjutkan hidup. Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia yang berfilsafat adalah manusia yang selalu berusaha memahami arti dari perjalanan hidup sampai menemukan sebuah kebijaksanaan yang membawanya pada proses pemaknaan hidup yang sesungguhnya.

Dalam konteks yang lebih besar, pemikiran-pemikiran seperti ini dapat menghasilkan suatu *weltanschauung*, atau pandangan manusia terhadap dunia yang dijadikan sebagai dasar dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Bernadien, 2011:6). Banyaknya sudut pandang dalam berpikir serta tidak terbatasnya objek yang dikaji menghasilkan beberapa aliran dalam berfilsafat. Salah satu aliran filsafat yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan dan melakukan tindakan serta bertanggung jawab atas tindakan tersebut (Sudiantara, 2020:9-10). Aliran ini menekankan diri sendiri sebagai suatu realitas yang absolut dalam kehidupan (Bernadien, 2011:84).

Salah satu tokoh yang paling terkenal dalam aliran filsafat eksistensialisme adalah Soren Kierkegaard. Pemikiran Kierkegaard tentang manusia disebabkan karena adanya kehidupan di dunia. Pada awalnya, segala sesuatu seolah-olah sudah lengkap dan terlaksana, namun karena manusia hidup dan berada di bumi, maka kehidupan menjadi belum selesai dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah perjalanan yang panjang (Martin, 2003:13).

Santoso (2010:10) mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya memiliki kesadaran untuk menjadikan diri untuk selalu lebih baik. Capaian tersebut didapatkan individu jika telah melewati beberapa tahapan dalam kehidupannya. Tahapan yang dimaksud terwujud dalam segala hal yang terjadi setiap harinya di mana setiap langkah yang dilakukan berperan besar dalam menghasilkan perkembangan hidup dalam diri manusia itu sendiri (Santrock, 2011:34).

Garot (2017: 21) menyatakan bahwa Kierkegaard dalam bereksistensi, manusia memperjuangkan hidupnya untuk memilih dalam hidup dan mengambil keputusan secara individu pribadi terkait dengan cara ia melanjutkan hidup, bertindak/berperilaku, serta memilih jalan yang tepat bagi kehidupan yang akan ia jalani sebagai kebenaran. Proses untuk menunjukkan keberadaannya dalam kehidupan dengan maksud untuk mencapai kehidupan yang lebih baik inilah yang disebut sebagai eksistensi. Dalam bereksistensi, perilaku manusia dapat dibagi ke dalam tiga stadium/tahap, yaitu estetis (kesenangan), etis (baik-buruk), dan religius (Bernadien, 2011:85).

Eksistensi yang berupa tahapan kehidupan diri terdapat pada tokoh Maya Maurelin dalam novel berjudul "*Hingga Pantai Seberang*" yang mendeskripsikan keputusan dan keinginan yang dilalui terdapat pada tahapan perjalanan tokoh Maya Maurelin dalam bereksistensi serta didalamnya terdapat keputusan yang dialami Tokoh Maya Maurelin. Eksistensi tokoh Maya Maurelin melalui tahapan kehidupan di ceritakan dalam novel "*Hingga Pantai Seberang*" Karya Aquarina Kharisma Putri.

Dalam Novel "*Hingga Pantai Seberang*" yang menjadi ketertarikan peneliti adalah tokoh Maya Maurelin. Tokoh Maya Maurelin dalam Novel "*Hingga Pantai Seberang*" yang diciptakan oleh penulis yakni merupakan suatu contoh individu atau pribadi yang menjalani kehidupannya dengan beban yang sudah ia rasakan sedari kecil, sehingga ia harus membuat keputusan bagi dirinya sendirinya yang di dasari oleh ke-eksistensian dirinya sebagai subjek penentu kehidupan, dalam perjalanan hidupnya yang panjang dan melewati beberapa masalah.

Tokoh Maya Maurelin membuat keputusan untuk kehidupannya dengan memikirkan secara singkat dan instan untuk mendapatkan kebahagiaannya. Tetapi pada keadaan tertentu Maya Maurelin atau Siti Maysaroh nama aslinya dalam Novel ini juga merenungkan terhadap apa yang sudah ia lakukan dengan pengambilan keputusan tersebut. Keputusan tersebut membawanya kepada tahapan-tahapan kehidupan.

Penelitian ini akan mengkaji filsafat eksistensialisme Kierkegaard ke dalam salah satu jenis karya sastra, yaitu novel yang berjudul *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Putri. Penganalisisan akan berfokus pada eksistensi tokoh Maya Maurelin dengan didasarkan pada tiga tahapan kehidupan, yaitu estetis, etis, dan religius. Selain itu, penelitian ini juga akan menggambarkan keputusan tokoh Maya Maurelin yang menjadi pemicu dalam mengambil keputusan untuk bertindak di kehidupannya.

Peneliti menggunakan teori Filsafat Eksistensi Kierkegaard, karena pada novel ini tokoh Maya Maurelin adalah seorang yang Theis, yang percaya dengan adanya kuasa Sang Pencipta yang menjadi keimanannya. (Kierkegaard, 1992:243) mengatakan bahwa Tuhan sebagai roh abadi, sebagai sumber roh dirinya memiliki relasi dengan Tuhan. Artinya dalam hal ini Kierkegaard merupakan penggagas eksistensi yang percaya akan adanya Tuhan. Sehingga pada Novel *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Putri ini tokoh Maya Maurelin mempercayai adanya keberadaan Tuhan sehingga masuk ke dalam seorang theis yang bertaubat.

Bukan hanya itu, teori Filsafat Ekistensi Kierkegaard di pilih oleh peneliti karena teori nya berkaitan dengan proses perjalanan hidup, kebebasan dalam menentukan hidup berdasarkan keputusan diri sendiri untuk mencapai tahapan-tahapan kehidupan. Tahapan tersebut dimulai dari individualisme yang tidak mempertimbangkan baik dan buruk, menuju ke tahap individu yang mulai mengerti dan mempertimbangkan kebaikan dan keburukan untuk hidupnya dan tahap yang selanjutnya yakni individu yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya: (1) Bagaimana tahapan estetis pada tokoh Maya Maurelin dalam Novel *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Putri?; (2) Bagaimana tahapan etis Tokoh Maya Maurelin dalam novel *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Putri?; (3) Bagaimana tahapan religius Tokoh Maya Maurelin dalam novel *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Putri?; dan 4) Bagaimana wujud keputusan

pada Tokoh Maya Maurelin dalam novel *Hingga Pantai Seberang* Karya Aquarina Kharisma Putri?

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mendeskripsikan tahapan estetis, etis, religius dalam eksistensi serta keputusan tokoh Maya Muarelin dalam novel *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Putri.

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Manfaat teoritis, pada penelitian kali ini diharapkan dapat mempunyai sumbangsih dalam studi filsafat kehidupan. Selain hal tersebut, penelitian filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard ini dapat menjadi khazanah ilmu agar pemahaman mengenai lika liku perjalanan kehidupan manusia dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya itu saja, penelitian ini uga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan peluasan serta perbandingan dari penelitian relevan yang terdahulu dengan menggunakan analisis yang berbeda sehingga dapat dijadikan bahan baru sebagai penelitian.

Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian yaitu: (a) Bagi Instansi, dapat memberikan sumbangsih pustaka yang berkaitan dengan analisis filsafat eksistensialisme dalam karya sastra; (b) Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat memberikan referensi dan pustaka dalam menunjang kegiatan perkuliahan; (c) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat memberikan perbandingan data terkait penelitian sastra yang serupa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian pertama dilakukan oleh Nasrudin (2017) dengan mengkaji eksistensialisme tokoh utama, yaitu Celine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Celine dalam novel mengambil keputusan untuk menjadi seorang muallaf dalam kondisi sadar dan ingin menjadi individu secara otentik. Keputusan menjadi seorang muallaf merupakan titik tertinggi pada salah satu tahapan eksistensialisme menurut Soren Kierkegaard yakni tahapan religius.

Penelitian kedua oleh Maya Fitriani (2019). Penelitian ini membandingkan teori filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard dan Iqbal terhadap Puisi Zion. Dalam penelitian ini di dapatkan pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard yang berupa tiga tahapan tersebut dapat memengaruhi pemikiran Iqbal sehingga puisi Zion dikaji menggunakan prespektif tiga tahapan dan didalamnya didukung oleh pemikiran Iqbal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mirza (2014) dengan mengkaji eksistensi tokoh Aku dalam sebuah cerpen. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berupa analisis penyebab krisisnya tokoh Aku dalam cerpen dan berusaha untuk menghubungkannya dengan tahapan eksistensi kehidupan dalam eksistensialisme Kierkegaard.

Andhika Nurul (2020) menganalisis tentang eksistensialisme tokoh utama dalam sebuah novel dengan menggunakan eksistensialisme Kierkegaard. Hasil analisis menggambarkan eksistensi tokoh utama, yaitu Chouno, dalam usahanya untuk menjadi penari lepas di laut Tokyo. Perjuangan dan usaha yang dilakukan tokoh tersebut kemudian diidentifikasi dalam tiga tahapan eksistensialisme menurut Kierkegaard.

Gilang Nur Jauhari (2020) menganalisis mengenai makna eksistensi seorang pelacur muslimah menggunakan perspektif pemikiran eksistensi Soren Kierkegaard. Hasil pembahasan didapatkan yaitu ditemukan eksistensi bahwa manusia tidak bisa lepas dari Tuhan dan kegiatan melacur adalah cara pelacur untuk mencintai Tuhan dengan jalan yang lain.

Persamaan penelitian ini dengan kelima penelitian relevan di atas meliputi teori yang digunakan, yaitu filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard. Pembaharuan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penajaman analisis eksistensi dalam kehidupan tokoh yaitu Maya Muarelin dengan memperlihatkan perjalanan eksistensi Tokoh yang didalamnya terdapat keputusan. Dalam beberapa penelitian di atas, analisis eksistensialisme hanya mengacu pada tiga stadium eksistensi, yaitu estetis, etis, dan religius. Dalam penelitian ini, selain melakukan analisis ketiga tahap tersebut, peneliti juga akan menggambarkan keputusan tokoh dalam novel. Pendeskripsian beberapa hal tersebut kemudian akan dihasilkan bahasan tentang eksistensialisme tokoh Maya Maurelin dalam Novel *Hingga Pantai Seberang* berdasarkan filsafat eksistensialisme Kierkegaard.

Eksistensialisme

Istilah eksistensialisme berakar dari suatu kata dasar, yaitu eksistensi. Eksistensi berasal dari bahasa Latin yaitu *existere* yang memiliki makna *ada, muncul, timbul*, atau *memiliki keberadaan aktual*. Secara lebih mendetail, Biyanto (2015:271) mendefinisikan eksistensialisme ke dalam empat pengertian, di antaranya: (1) Apa yang ada; (2) Apa yang memiliki aktualitas (keberadaan); (3) Segala sesuatu yang dimiliki manusia (bukan esensialisme); dan (4) Indikasi kesempurnaan yang pada akhirnya sesuatu menjadi eksisten. Ahli lain menyebut bahwa eksistensialisme berhubungan pada otentisitas, kebebasan, pilihan, serta

tanggung jawab yang dilakukan manusia (Untara, 201:201). Mengacu pada beberapa kutipan di atas, diperoleh simpulan bahwa eksistensialisme merupakan upaya atau cara yang dilakukan manusia untuk menunjukkan keberadaannya sesuai dengan orientasi yang dipilih, bertanggung jawab akan semua pilihannya.

Filsafat Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme menjadikan eksistensi manusia sebagai pusat kajiannya. Aliran ini menganggap manusia memiliki kebebasan dalam melakukan tindakan serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan tersebut (Sudiantara, 2020:94-95). Hakikat hidup yang diyakini adalah manusia pada dasarnya tidak boleh terbelenggu atas sesuatu hal. Jalan hidup yang panjang dan proses kehidupan yang selalu berjalan menghasilkan banyak pilihan bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Munculnya aliran eksistensialisme merupakan bentuk kritik dari aliran filsafat yang lain, yaitu materialisme. Aliran materialisme menyebut manusia itu sama dengan benda lain yang ada di dunia. Meski bisa dibalang lebih unggul, namun antara manusia dan benda-benda sekitar pada dasarnya sama, yaitu sama-sama berwujud sebagai sebuah *materi* (Biyanto, 2015:273). Hal tersebut berbeda dengan yang diyakini aliran eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu keseluruhan, yang bukan hanya berada di dunia, melainkan juga menghadapi segala hal yang terjadi di dunia. Selain itu, aliran ini juga menegaskan bahwa manusia “secara umum” itu tidak ada, yang ada adalah “orang ini”, “orang itu”, atau “si Fulan”. Kehidupan manusia pada akhirnya akan mendorong manusia untuk bereksistensi serta menentukan identitas eksistensi masing-masing yang kemudian menghasilkan perbedaan antara manusia satu dengan manusia lainnya (Biyanto, 2015:274-275).

Eksistensialisme Soren Kierkegaard

Manusia dikatakan dapat bereksistensi apabila ia mau untuk mengambil keputusan atas hidupnya sendiri, menjadi individu yang bebas untuk melanjutkan kehidupannya (Kierkegaard, 1987:66). Eksistensialisme terlibat pada sebuah keputusan tugas, individu yang memilih seseorang yang mempertimbangkan secara singkat apa yang tersirat akan menjadi penghalangnya (Kierkegaard, 1962:17). Dalam hal tersebut bahwa eksistensialisme juga berhubungan dengan keputusan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa seseorang mencapai sebuah eksistensi dan untuk mencapai kebutuhan batin pastilah di tengah perjalanan

dalam menghadapi sebuah tahapan-tahapan ada keputusan didalamnya. Sehingga eksistensi akan selalu di barengi dengan keputusan.

(Kierkegaard,1998:77) menyatakan bahwa proses eksistensi inilah yang bersifat puitis dan filosofis. Sehingga pada eksistensi individual manusia mempunyai drama dalam kehidupannya untuk memperjuangkan hidup, memutuskan kehidupannya, dan menjalankan kehidupannya semua proses tersebut dilakukan secara sadar oleh individu pribadi manusia. Sehingga keputusan yang diambil memang karena sadar akan hasrat dan keinginan spontan yang ingin dia penuhi. Perjalanan hidup manusia, tidak langsung berjalan dengan lancar, manusia dalam bereksistensi mempunyai tahapan-tahapan yang kehidupan yang perlu dilaluinya.

Tahapan Estetis

Dalam kehidupan estetis seseorang tidak pernah merefleksikan dirinya secara utuh, ia mengalami kehampaan yang mendalam karena kehidupannya tidak bermakna, tidak menyatu dan tidak berujung (Kierkegaard, dalam Climacus 1962:234). Kutipan tersebut, dalam tahap ini seseorang mempunyai banyak keinginan tentang hasrat inderawi yang ingin dilakukannya secara spontanitas sehingga jiwanya masih berada pada keinginan-keinginan yang tidak menentu. Seseorang belum mempertimbangkan adanya nilai baik atau buruk serta mengesampingkan norma dan nilai moral yang ada pada masyarakat.

(Kierkegaard,1962: 316) mengatakan bahwa kemuliaan dan keilahian estetika hanyalah sesuatu yang masuk pada hubungan yang indah semua hubungan yang didasarkan atas hasrat mempunyai dunia yang tak terbatas pada hal-hal yang bersifat moral. Manusia dalam menjalani hidup belum menemukan keutuhan dirinya sendiri, karena masih mengedepankan pilihan dengan segera, hasrat dan ke inderawian. (Kierkegaard,1962: 460) juga memaparkan bahwa pandangan estetis mempertimbangkan hubungannya dengan lingkungan sehingga dampaknya individu merasa senang. Seseorang yang hidup secara estetis berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi benar-benar terbawa suasana, dia mencoba menyembunyikan dirinya sepenuhnya. Seseorang yang hidup secara estetis hidupnya berdosa pada kehidupan estetis memilih secara spontan (Kierkegaard, 1962: 424).

Tahapan estetis juga menekankan individualis yang melakukan sesuatu untuk memenuhi hasrat seksualitasnya. Dorongan seksualitas merupakan kenikmatan pemuasan kebutuhan yang tidak didasari oleh pertimbangan moral yang ada. Ciri utama orang

yang ada pada tahap estetis ini adalah spontanitas tindakan yakni berdasarkan hasrat akan keduniawian. Tahap ini manusia belum dapat membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya untuk kedepannya.

Tahapan Etis

Tahapan etis merupakan tahapan yang berada pada tahapan kedua setelah tahapan estetis. Pada tahap ini seseorang mencapai tingkat integrasi apabila ia mampu memenuhi kewajiban dan peranan sosialnya serta menerima tanggung jawab dan peran sosialnya memberikan kesempatan menerima dirinya. Artinya pada tahapan ini seseorang mempertimbangkan antara mana yang baik dan yang buruk.

Kierkegaard (1962:172) menyebut bahwa dirinya hanya ingin membawa seseorang pada titik baik dan buruk. Serta menawarkan antara pilihan yang baik dan buruk. Kehidupan Etis melibatkan penolakan gagasan diri sendiri, menginginkan agen hidup yang bertanggung jawab dan tidak ingin terdapat berkat-berkat hidup yang tidak terduga. Kierkegaard (1962: 424) mengatakan bahwa pilihan mutlak adalah pilihan antara yang baik dan jahat. Seseorang pada tahap etis pula. Seseorang yang ingin menentukan dirinya secara etis dalam tugas hidupnya memiliki pilihan yang tidak signifikan untuk dipilih. Di sisi lain, tindakan pilihan itu sendiri berarti jauh lebih baik dari yang sebelumnya ia lakukan.

Karena itu, Anda akan melihat lagi mengapa saya terus mengatakannya di atas bahwa salah satu/atau yang saya usulkan antara hidup secara estetis dan etis adalah bukan dilema yang sempurna, karena sebenarnya hanya ada satu pilihan adalah yang baik. (Kierkegaard,1962:454) Artinya dalam tahap ini bahwa seorang individual mempertimbangkan perbuatan yang baik dan buruk. Pada tahap ini individual memilih untuk mempertimbangkan dan memutuskan hal yang baik demi kelanjutan hidupnya.

Tahapan Religius

Tahapan religius merupakan tahap relasi antara manusia dengan Tuhan atas apa yang sudah terjadi pada dirinya. Mereka yang berada dalam tahapan ini telah menyadari bahwa hidup mereka adalah milik Tuhan sebagai satu-satunya pencipta. Manusia beriman terhadap pencipta serta meyakini segala bentuk mukjizat dan pertolongan-Nya. Kierkegaard menyebut tahapan religius sebagai pengingat dan refleksi pada individu yang berdosa (1962:18). Individu mempunyai pengakuan kepada ilahi sebagai realitas kesadarannya sebagai pendosa yang butuh pengampunan dan butuh adanya refleksi diri sendiri terhadap apa yang sudah di

perbuatnya. Manusia berusaha membangun konsep dengan Tuhan melalui refleksi diri yang selanjutnya kan mengarahkannya kepada Illahi (Kierkegaard, dalam Climacus 1962:220). Contoh pada tahap ini adalah sesuatu hal berhubungan dengan pertaubatan, muhasabah diri mengakui mukjizatNya.

Keputusanasaan

Keputusanasaan digambarkan Kierkegaard berkaitan dengan unsur-unsur eksistensi atau tahap-tahap kehidupan yang mereka jalani (Kierkegaard 1962:71). Terkadang manusia dikejutkan oleh keputusanasaan jeritan ketakutan individu. Mereka yang mempunyai keputusanasaan merasa cemas akan hidupnya dalam keputusanasaan ini individu membutuhkan sesuatu yang lain darinya yakni bantuan ilahi maupun manusia lain. Keputusanasaan membawa individu kepada tahap religius. Karena setelah ia mengalami putus asa, maka individu akan mengingat kepada Tuhan-Nya.

Dalam tahap keputusanasaan ini manusia secara tidak sadar akan di hantui dengan hal-hal yang buruk. Keputusanasaan adalah bentuk refleksi diri secara sadar maupun tidak sadar karena sebuah permasalahan mendalam. Sejak saat itu dia meninggalkan segalanya untuk hidup bersama dia. Semakin penting kehidupan yang dia tinggalkan, semakin dia harus berpegang teguh dia; semakin erat dia memeluknya, semakin menakutkan keputusanasaannya ketika dia meninggalkannya. Sudah sejak awal cintanya adalah keputusanasaan; tidak ada apa-apa surga atau di bumi berarti apa pun baginya kecuali Don Giovanni (Kierkegaard,1962:158). Dari kisah tersebut dapat dilihat bahwa cinta juga dapat menyebabkan sebuah rasa putus asa. Keputusanasaan di selimuti rasa mendalam kepada seseorang yang tidak ingin melepaskannya, sehingga jika orang tersebut meninggalkannya maka ia akan berputus asa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersumber pada data seperti buku yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian sehingga dapat dilakukan sebuah interpretasi (Faruk, 2015:56). Selaras dengan hal tersebut, Ahmadi (2019:3) mendefinisikan kualitatif sebagai penelitian yang mempunyai sifat menginterpretasi serta mendeskripsikan data. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moelong (2007:6) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan memahami peristiwa yang terjadi pada subjek yang akan dianalisis menggunakan cara pendeskripsian berdasarkan kutipan-kutipan yang

terdapat pada data melalui konteks khusus. Mengacu pada tiga kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan suatu metode yang berusaha menganalisis data ke dalam suatu tulisan naratif dengan didasarkan pada kutipan-kutipan teori yang digunakan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan sumber data yang digunakan yaitu karya sastra.

Untuk meneliti sebuah karya sastra, diperlukan suatu pendekatan sastra untuk mengetahui sudut pandang dalam mengkaji karya sastra tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif strukturalis. Pendekatan objektif ini berfokus pada penganalisisan karya sastra secara utuh dan otonom, serta bebas dari hal-hal di luar kesusastraan (Pradopo, 2012:94). Pendekatan ini cenderung menerangkan karya sastra sebagai hal yang kompleksitas dan saling berhubungan antar unsur yang membentuk karya sastra. Salah satu teori yang masuk ke dalam pendekatan objektif adalah strukturalisme. Teori sastra ini berfokus pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra dengan menunjukkan keterkaitan dan hubungan antar unsur tersebut Nurgiyantoro (2015:60). Peneliti akan menganalisis filsafat eksistensialisme Kierkegaard dalam novel dengan mengacu pada unsur-unsur intrinsik dalam karya tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Sari. Novel ini diterbitkan oleh Jejak Publishing Yogyakarta dan merupakan cetakan pertama pada tanggal 29 Januari 2018. Buku ini berukuran 14x20 cm dengan ketebalan sebanyak 338 halaman. Sedangkan data penelitian merupakan bahan dalam suatu tulisan yang berfungsi untuk memberikan jawaban atas masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2009:11). Data dalam penelitian ini adalah potongan kata atau kalimat dalam novel *Hingga Pantai Seberang* yang berisikan dialog tokoh, peristiwa, dan atau unsur pembangun lainnya yang di dalamnya terdapat kajian tentang tahapan-tahapan eksistensi menurut Kierkegaard.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan. Menurut Faruk, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan memilih dan memilah data yang didapatkan dari sumber tekstual (2017:56-57). Pelaksanaan teknik studi kepustakaan ditunjang dengan teknik lanjutan lainnya, yaitu teknik mencatat dan menandai sumber data. Peneliti akan membaca novel *Hingga Pantai Seberang* secara kritis kemudian mencatat serta menandai bagian-bagian dalam buku yang berisikan data terkait eksistensialisme Kierkegaard.

Data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi antar peneliti. Teknik triangulasi antar peneliti merupakan teknik pengecekan data dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil penelitian lain yang serupa (Sidiq dan Miftachul, 2019:96). Fokus perbandingan bukan tentang data yang diperoleh, melainkan indikator-indikator proses penentuan kutipan dalam novel menjadi sebuah data penelitian. Beberapa indikator tersebut mengacu pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra sebagai bukti dan penguat kutipan menjadi sebuah data penelitian.

Proses selanjutnya adalah melakukan penganalisisan data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik deskriptif analisis. Dalam teknik ini, peneliti melakukan pembedahan sekaligus pendeskripsian terhadap data yang dikumpulkan (Sugiono, 2009:29). Selain dua hal tersebut, ahli lain juga mengatakan bahwa dalam teknik analisis deskriptif peneliti melakukan sebuah kajian dengan berlandaskan pada teori serta berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) (Ratna, 2013:53). Mengacu pada kutipan di atas, setelah data terhimpun, peneliti akan mengkaji data tersebut dengan berpedoman pada teori filsafat eksistensi Kierkegaard. Setelah analisis diperoleh, peneliti kemudian melakukan kegiatan pengelompokan serta perancangan penyajian data untuk keperluan proses penyajian hasil penelitian. Adapun penyajian hasil analisis akan diklasifikasikan ke dalam beberapa sub-pembahasan yang disesuaikan dengan urutan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan tokoh Maya Maurelin dalam novel *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Putri dimulai saat menjadi penyanyi dangdut dari panggung ke panggung. Profesi tersebut membawa Maya menghadapi beberapa permasalahan yang berujung pada keputusan dalam hidup sehingga mendorongnya untuk senantiasa bereksistensi. Eksistensi Kierkegaard yang ditemukan dalam tokoh Maya Maurelin dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tahapan Estetis Tokoh Maya Maurelin

Tahapan Estetis merupakan tahapan mempertimbangkan hubungan individu dengan lingkungan sehingga dampaknya individu merasa senang. Seseorang yang hidup secara estetis berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi benar-benar terbawa suasana, dia mencoba menyembunyikan dirinya sepenuhnya. Seseorang yang hidup secara estetis hidupnya berdosa pada kehidupan estetis memilih

secara spontan (Kierkegaard dalam Climacus, 1962:460). Dalam tahapan estetis individu belum mempertimbangkan anantara yang baik dan buruk bagi kehidupannya.

Tokoh Maya Maurelin pada usaha awal mencapai eksistensinya yaitu mengambil sebuah keputusan untuk menjadi seorang penyanyi dangdut keliling di usia yang masih tergolong muda. Ia mengira bahwa dengan menjadi seorang penyanyi dangdut, maka tujuannya dapat tercapai. Mau tidak mau Maya mengikuti lingkungan dan pergaulan profesinya sebagai penyanyi dangdut tersebut.

Maya menjadi seorang perempuan yang penuh dengan hasrat seksualitas dan belum mengetahui sesuatu yang baik dan benar bagi dirinya sendiri. Hal tersebut menempatkan Maya pada tahap awal menurut Soren Kierkegaard yakni tahapan estetis.

Memutuskan Menjadi penyanyi Dangdut di Usia Muda

Maya Maurelin sejak kecil memang berbakat menjadi penyanyi dangdut. Ia sering menjuarai berbagai lomba nyanyi di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Sehingga beberapa management dangdut seperti Edi tertarik dengan kemampuan yang dimiliki oleh Maya Maurelin. Sehingga, di usia muda Maya Maurelin memutuskan untuk ikut Edi menjadi penyanyi dangdut dengan segudang mimpi. Ia ingin mencari eksistensinya pada profesi penyanyi Dangdut. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

“Ya, usianya sudah delapan belas tahun. Dan siti bukan anak gadis yang gemar bermain-main lagi. Masa bermain-main sudah usai, tertinggal bersama rumah kecil di belakang sekolah. Yang ada di hadapannya adalah masa depan, bergembira mencari uang dan ketenaran. Dan di atas semua itu, tentu saja pengalaman. Bisa berkeliling ke mana-mana dan berkenalan dengan bermacam-macam orang. (Auarina,2018:11)

Dari kutipan tersebut dapat terbukti bahwa Maya Maurelin ingin mencapai ketenaran dan mencari uang. Hal tersebut artinya bahwa Maya ingin menunjukkan keberadaan dirinya di lingkungan masyarakat. Ia memutuskan menjadi penyanyi dangdut di usianya yang masih muda. Tokoh Maya ingin merasakan nikmat keduniawian dan pengalaman-pengalaman yang lain. Tentu hal tersebut adalah keputusan spontan yang dilakukan Maya dan ia belum bisa mempertimbangkan kemungkinan baik dan buruk apa yang akan terjadi dihidupnya.

Mengganti Nama Asli

Untuk menjadi seorang penyanyi dangdut, nama adalah hal yang terpenting. Nama penyanyi dangdut harus mudah di hafal agar pendengar selalu ingat nama penyanyi dangdut tersebut. Karena itulah demi tuntutan profesinya Siti Maisarah nama aslinya kemudian di ganti dengan nama “Maya Maurelin”. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

“Jangan Siti, Mas! Mai saja!” Mai.. Maya! Maya saja, gimana?” Hmmm. Maya bagus juga. Siti Setuju. Sepanjang perjalanan ia merenung di dalam Bus, memikirkan langkah berikutnya mendekati akhir perjalanan menuju rumah Edi di Bojonegoro. Terlintas begitu saja sebuah nama belakang. Maurelin!” (Aqarina,2018:11)

Dari data kutipan tersebut bahwa Maya bahkan mengganti nama aslinya Siti Maysaroh menjadi Maya Maurelin demi ketenaran pada profesi dangdut yang akan ia jalani. Maya dan Edi merasa bahwa nama Siti Maysaroh tidak cocok pada penyanyi dangdut. Biduan penyanyi dangdut terkenal dengan nama-nama yang bagus dan tidak seperti nama-nama perempuan kampung di Desa.

Maya dalam hal ini pun mengambil keputusan secara spontan karena ia hanya memikirkan ketenaran yang akan ia dapatkan saat menggunakan nama Maya Maurelin tersebut. Ia masih belum menjalani hidup dengan kepalsuan karena masih melihat ke duniawian saja.

Menikmati Profesi Sebagai Penyanyi Dangdut

Maya kemudian menjalani profesinya sebagai penyanyi dangdut, ia merasa bahwa profesi dangdut adalah bisa menjadi petualangan Maya yang sangat menyenangkan.

“Panggung demi panggung dijajali. Sahutan-sahutan nakal penonton menjadi pemimpi manis. Petualangan itu membawa Maya hingga ke kota kota ramai dengan penonton berwajah lelah. Ia penghibur para pekerja, melepas penat mereka setelah memburuh sepanjang minggu.” (Aqarina,2018:13)

Dari kutipan tersebut menandakan bahwa Maya masih menikmati dengan keduniawian. Ia bahkan belum mengerti akan baik dan buruk yang ada di dalam profesinya sebagai penyanyi dangdut. Maya nantinya akan terjebak pada hal-hal dunia malam. gambaran penyanyi dangdut dalam masyarakat tidak lepas dari banyak pengaruh buruk setiap biduannya. Uang yang di dapat pun terkdang bukan hanya saweran. Nampaknya Maya akan terjerumus kepada hal demikian.

Bercumbu dengan Kapolsek

Maya Maurelin pada suatu malam selepas selesai pertunjukan. Ia di ajak seorang Kapolsek jalan-jalan.

Dari lingkungan Maya Maurelin pastilah, Maya sudah mengerti makna kata jalan-jalan. Ia terbiasa melihat lingkungan dangdut yang penuh dengan kehidupan malam. Hasrat seksualitas dalam dirinya pun mulai tumbuh sebagai perempuan dewasa dan akhirnya mau diajak bercumbu oleh seorang Kapolsek. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

“Mbak...Pak Kapolsek mau ngajak aku-jalan” Setelah sekian lama berada di antara para perempuan berpengalaman, Maya mengerti apa arti “jalan-jalan”. Sudahkah tiba waktu baginya? Sebenarnya ia takut. Gemicik yang tak beraturan di puser itu telah lama menggelisahkan, lama sudah sejak ia mulai menstruasi.” (Aqarina,2018:18)

Dari data kutipan tersebut dapat terlihat bahwa Maya Maurelin berada pada tahap estetis. Karena ia telah merasakan hasrat seksualitas pada dirinya sendiri yang ia ingin luapkan walaupun terkadang masih terbayang rasa takut. Ia tumbuh menjadi perempuan dewasa yang sudah mengerti tentang bagaimana dunia malam apalagi profesinya sebagai penyanyi dangdut. Dan seorang kapolsek mengajaknya jalan-jalan tentu hal tersebut menjadi hasrat seksualitas Maya Maurelin untuk mencobanya.

Peristiwa yang dialami Maya, bentuk tahapan estetis. Karena dari bukti kutipan tersebut maya belum bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk untuk dirinya. Karena ia tumbuh menjadi perempuan dewasa ia juga ingin meluapkan hasrat seksualitas seperti yang dilakukan oleh teman-teman dangdut seprofesinya.

Melakukan Aktivitas Seksual

Setelah Maya Maurelin mendapatkan kebahagiaan dengan profesi menjadi penyanyi dangdutnya, ia mulai melakukan aktivitas seksual karena terbawa oleh profesi. Kesenangan yang didapatkan Maya sebagai penyanyi dangdut keliling tidak hanya sebatas sahutan-sahutan yang didapatkan saat manggung, tetapi juga ia mencoba hal yang baru dengan bercumbu dengan Kapolsek dan Berciuman dengan Pemain Organ. Setelah melakukan hal tersebut, Maya serasa menjadi penyanyi dangdut yang tidak kalah teman-temannya yang lain karena ia bukan gadis remaja lagi yang polos melainkan sudah menjelma menjadi gadis dewasa yang mengerti akan seseksualitas. Selain itu, Maya melakukan hal tersebut dengan meluapkan hastrat seksualitas secara spontan ketika Maya sedang manggung.

Berciuman dengan Pemain Organ

Maya Maurelin menjalani profesinya sebagai penyanyi dangdut pasti tidak lah lepas dengan hal-hal yang bertentangan dengan hal yang baik dan buruk. Bahkan dengan sesama teman pemain musik Maya meluapkan hasrat seksualitasnya.

“Maya pernah berciuman dengan si pemain organ. Pernah juga raba-rabaan dengan si peniup seruling”
(Auarina,2018:18)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Maya telah masuk kepada hasrat seksualitas yang tidak bisa lepas dari dirinya. Ia akan terbawa pada hasrat seksualitas secara spontan saat ia manggung, karena sudah melekat profesinya sebagai penyanyi dangdut yang tidak terlepas dari hal aktivitas secara spontan saat menggung. Maya merupakan manusia biasa, ketika ia mulai menikmati irama dangdut, berjoget maka hasrat seksual itu muncul dengan sendirinya.

Tindakan yang dilakukan oleh Maya Maurelin bercium dan raba meraba dengan pemain organ dan seruling adalah bentuk bahwa Maya meluapkan hasrat seksualitasnya. Karena itulah ia tidak berpikir panjang melakukan hal tersebut dan pastilah hal tersebut dilakukan secara spontan. Karena hawa nafsu atau hasrat manusia dapat dengan mudah memengaruhi diri sendiri sehingga dapat melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan.

Tahapan Etis Tokoh Maya Maurelin

Tahapan etis merupakan tahapan individu yang mulai mempertimbangkan baik dan buruk pada kehidupannya. Menurut Kierkegaard (dalam Climacus 1962:172), disebutkan bahwa tahap ini hanya ingin membawa seseorang pada titik baik dan buruk, serta menawarkan antara pilihan yang baik dan buruk. Dengan kata lain, dalam tahapan ini manusia mulai memperhatikan nilai dan norma yang berlaku di sekitarnya untuk menentukan eksistensi yang dipilih.

Tokoh Maya Maurelin dalam tahap ini mulai menginginkan kehidupan yang lebih baik kedepannya. Ia juga sadar bahwa menjadi penyanyi dangdut tidak menjanjikan dia akan awet muda lagi dan pasti akan tergantikan dengan yang lebih muda darinya. Sehingga, ia mempertimbangkan kehidupan yang lebih baik untuk selanjutnya. Kutipan tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Profesi penyanyi dangdut tidak dapat dijadikan sebagai profesi selamanya

Dalam tahapan ini tokoh Maya maurelin mulai berpikir realistis dengan mempertimbangkan kehidupannya kedepan. Kehidupan akan terus berlanjut dan tidak tertahan pada satu kehidupan yang itu-itu saja.

Pastilah perempuan mempunyai peran-peran baru yang akan ia lalui.

“Maya Maurelin sadar, masa jaya itu tinggal menghitung hari. Dirinya akan makin tua dan digantikan oleh yang muda-muda. Namun ia tak merasa iri, memang begitulah hukum bekerja dalam kehidupan ini. Seiring bertambahnya umur, setiap perempuan akan mengisi tugas dan peran yang baru. Menempati tempatnya yang tepat: dulu jadi anak, kemudian jadi istri, lalu jadi ibu dan kelak jadi nenek.
(Auarina,2018:21)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Maya mulai mempertimbangkan kebaikan hidupnya. Ia mulai memikirkan kesadaran bahwa hidup itu tidak monoton kepada satu hal saja bahkan profesinya sebagai penyanyi dangdut pun, tidak bisa ia jadikan profesi selamanya karena akan terhalang usia. Apalagi seorang perempuan akan mempunyai peran yang banyak dalam sebuah kehidupan. Menjadi istri, ibu dan nenek. Maya mulai memikirkan dan mempertimbangkan baik dan buruk bagi kehidupannya.

Menginginkan lelaki yang dapat dijadikan sandaran hidup

Dalam hal ini maya menginginkan lelaki yang dapat menafkahnya. Ia mempertimbangkan baik dan buruk bagi kehidupan selanjutnya. Bahwa perempuan juga butuh lelaki yang dapat menafkahnya.

“Tentu tak kurang laki-laki yang mendekatinya. Banyak juga lelaki muda yang berniat menikahnya. Namun lelaki muda tak dapat dijadikan sandaran. Hidup mereka sendiri saja masih susah. Ada juga lelaki manja materialistis, bisanya cuman menjadikan perempuan sebagai sapi perah. Tentu bukan itu yang ia cari. Laki-laki haruslah dia yang bisa memberi nafkah, dan perempuan yang baik itu perempuan rumahan yang penuh pengabdian.
(Auarina,2018:21)

“Cukup sudah ia dengan perjalanan yang pahit manis itu, mengisi hati dan jiwa dengan beragam warna kelelakian. Itu sudah cukup untuk disebut perempuan yang sudah makan asam garam hidup. Sekarang tiba waktunya menambatkan perahu pada sebuah dermaga yang kokoh.
(Auarina,2018:21)

Dalam kutipan tersebut Maya menginginkan seorang lelaki yang dapat dijadikan sandaran hidup. Maya sudah mempertimbangkan kehidupannya selama ini yang tak jauh dari semua laki-laki yang hanya mencarinya setelah penat dalam bekerja. Tentu hidup sebagai penyanyi dangdut tidak bisa ia jalani selamanya.

Terlihat bahwa hal tersebut masuk kedalam tahap etis. Maya akhirnya ingin hidupnya lebih baik dengan adanya lelaki yang dapat dijadikan sandaran hidup, agar

nantinya dapat menjadi perempuan rumahan saja. Ia juga sudah menyadari bahwa perjalanan selama ini pada profesinya sebagai penyanyi dangdut sudah banyak senang dan susah. Maya juga sudah mengerti bahwa perempuan baik adalah perempuan rumahan, bukan perempuan yang bekerja malam hari, dijadikan tempat lelaki kesenangan semata.

Yakin Untuk Menikah Dengan Hendratno

Sakinah merupakan sahabat Siti Maisaroh yang sudah menjadi seperti kakaknya sendiri. Sakinah menanyakan kepada Maya Maurelin terkait dengan keputusannya menikah dengan Hendratno, lelaki yang dipilihnya dengan tujuan dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

“Dik, sudah dipikir matang-matang untuk menikah dengan lelaki itu?”
Siti mengangguk tanpa keraguan.
Sudah tahu konsekuensinya?”
Siti mengangguk yakin.” (Aqarina,2018:85)

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa Maya Maurelin sangat yakin dengan keputusan yang telah dilakukan olehnya untuk menikah dengan Hendratno. Maya Maurelin juga sudah siap dalam masalah-masalah akan ia hadapai selanjutnya. Keyakinan yang didapatkan Maya aurelin dikarenakan ia ingin mempunyai suami yang dapat ia jadikan sandaran hidup menjalani kehidupan dengan suaminya yakni Hendratno. Bahkan dalam kutipan tersebut Maya mengangguk tanpa keraguan dan penuh keyakinan untuk menikah dengan Hendratno. Ia ingin mewujudkan keinginan diri sendiri, mempunyai kehidupan yang bertanggung jawab dengan suaminya.

Pernikahan Dengan Hendratno

Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu oleh Maya Muarelin untuk menikah dengan Hendratno pun tiba. Ia dan Hendratno menjalankan pernikahan dengan dihadiri oleh beberapa tamu partai Hendratno dan keluarga Maya Maurelin.

Di ruang tamu, karpet digelar. Di tengah-tengahnya ada meja kaca pendek berselimut taplak rajut. Disitulah Siti dinikahi oleh Hendratno yang datang saat pagi dan pulang saat sore.” (Aqarina,2018:99)

Dari data kutipan diatas dapat terlihat bahwa pernikahan Maya tersebut berlangsung. Maya dan Hendratno resmi menjadi sepasang suami istri. Dalam pernikahan tersebut. Saat pernikahan berlangsung, ayah dari siti sebagai wali dan pamannya sebagai saksi. Pernikahan tersebut dilakukan secara sederhana tanpa pesta ang

meriah. Pernaikannya hanya di hadiri oleh keluarga dekat dan keluarga seperti Ibu, Bulik dan kedua ponakan dari Maya Maurelin.

Menjadi Seorang Istri yang Mengabdikan Kepada Suami

Maya menikah dengan lelaki yang ia cintai dan memenuhi kriterianya bernama Hendratno, lelaki yang bekerja di dalam partai politik. Setelah menikah, menjadi seorang istri yang nurut kepada suami. Baginya apa yang dikatakan suami adalah benar untuk kebaikan dirinya sendiri. Kehidupan baik seperti inilah yang diinginkan oleh Maya. Maya juga mengerti bahwa suami adalah pemimpin keluarga. Ia juga sudah mempertimbangkan bahwa kelangsungan hidup menjadi seorang istri-lah yang harus ia tempuh. Ia tidak ingin menggantung hidup sebagai penyanyi dangdut yang banyak dijadikan lelaki sebagai pemuas nafsu. Ia menginginkan kehidupan yang lebih bertanggung jawab.

“Dik, sekarang kamu sudah menjadi istriku. Aku harap kamu mengerti kewajiban-kewajiban sebagai istri di dalam ikatan perkawinan. Maya menggeliat Manja. “Aku mengerti kok mas, Mas adalah pemimpin dan sebagai istri aku pasti akan selalu nurut.” (Aqarina,2018:102)

“Maya pun mengangguk- angguk sambil memeluk Hendratno lebih erat lagi. Ia akan menjadi perempuan rumahan yang mengabdikan diri kepada suami dan anak-anaknya kelak. Kini ia mengerti apa arti “menikah adalah ibadah” seperti yang didengarnya dari orang-orang pandai agama di televisi.” (Aqarina,2018:103)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Maya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya ia, menemukan integrasi sosialnya dan peran barunya sebagai istri. Sebagai istri yakni semestinya nurut kepada suami dan Maya melakukan hal tersebut. Ia juga tahu bahwa seorang suami adalah pemimpin keluarga dan pernikahan adalah bentuk ibadah. Ia akan mengabdikan diri kepada sang suami karena itulah kewajibannya sekarang yakni mempunyai peran dan integrasi sosial menjadi seorang istri. Bukan menjadi penyanyi dangdut yang sering keluar malam manggung dan berbuat zina dengan lelaki lain.

Hal tersebut masuk kedalam tahap etis, karena pada peristiwa ini Maya Maurelin memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Ia tahu mana yang baik dan buruk bagi dirinya dan kelangsungan hidupnya ia menikah juga untuk mencapai tingkat integrasi sosial dan menjadi seorang peran seorang istri serta menerima tanggung

jawab dari perannya sebagai seorang istri yakni mengabdikan kepada suami, nurut apa kata suami.

Tahapan Religius Maya Maurelin

Tahapan ini, sebagai wujud keimanan bahwa manusia yang berada pada tahapan ini dan segala bentuk mukjizatnya dan segala bentuk pertolongannya. Sebuah pengingat itu penting yakni adalah religius adanya keyakinan tentang Tuhan dan refleksi perbuatan dirinya selama ini saat berdosa (Kierkegaard, 1962:18).

Pada tahapan ini Maya Maurelin mengingat Tuhan-Nya atas peristiwa hidup yang ia alami. Selama ini apa yang ia inginkan ternyata berbanding terbalik dengan ekspektasinya. Hendratno yang selama ini ia cintai, laki-laki yang merubah dirinya ternyata tidak bertanggung jawab kepadanya dan juga anaknya. Maya memang hanya seorang istri kedua, tetapi dahulu Hendratno berjanji akan bisa adil pada kedua istrinya dan Hendratno pula-lah yang dapat meyakinkan kedua orang tua Maya Maurelin untuk menikahinya. Semua hal tersebut ternyata sia-sia, Hendratno sosok lelaki yang tidak bertanggung jawab kepada Maya ia membedakan antara Erna dan Maya. Bahkan Indy anak Maya pun, terpaksa ia asuhkan kepada istri kedua karena terhalang biaya ekonomi. Dalam kepahitan hidup, Maya hanya bisa mengingat Tuhan sebagai penolong utama-Nya hal tersebut, terlihat pada kutipan di bawah ini:

Bersembahyang Mengingat Tuhan

Maya Maurelin dalam tahap ini mengingat Tuhan dengan cara bersembahyang. Dengan cara bersembahyang-lah dan mengingat Tuhan ia akan merasa tenang, ia dapat mengadukan semua keluh kesahnya kepada Tuhan ketika ia bersembahyang.

“Di saat seperti ini yang teringat oleh Maya hanya bersembahyang. Saat bersujud ia menangis. Tangisnya pecah ketika selesai membaca salam. Selalu terkenang olehnya, kapan pertama kali menangis diatas sajadah seperti ini. (Aquinara,2018:278)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa Maya Maurelin bersembahyang mengingat Tuhan-Nya. Ia bersujud dalam keadaan menangis karena peristiwa hidup yang ia alami. Ia mengadukan semua keluh kesahnya di atas sajadah. Pada peristiwa ini masuk dalam tahap religius karena Maya mengingat Tuhan dan bersembahyang ia beraru masih mempunyai keimanan kepada Tuhan-Nya atas apa yang sudah menyimpannya. Ia sebagai hamba hanya bisa berdoa, meminta pengampunan kepada Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai tempat mengadu di kala semua permasalahan yang menimpa dirinya.

Bermuhasabah Diri

Bermuhasabah diri adalah bentuk seorang individu yang mengevaluasi dirinya terhadap semua hal yang sudah terjadi pada dirinya. Evaluasi meliputi hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Muhasabah merupakan jalan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang mulia sebagai hamba Tuhan untuk bekalnya di akhirat. Manusia yang bermuhasabah adalah manusia yang sebaik-baiknya dan dicintai oleh Tuhan.

Muhasabah dalam tahap religius ini, terlihat pada saat Tokoh Maya Maurelin mengevaluasi dirinya terhadap suaminya yakni Hendratno. Maya menyadari dengan sebenarnya akan posisi dan tempatnya selama ini.

“Perlahan namun pasti, ia kehilangan diri sendiri. sekarang saat Maya mulai Mengerti siapa dirinya, dan termasuk kelas bagaimana perempuan seperti dirinya ini, ia kembali dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan. Hendratno adalah bagian dari mereka yang saban hari meneriakkan akhlak dan moral yang menyerukan tentang keharusan menutup aurat, yang selalu memperlihatkan publik bahwa mereka kepala rumah tangga yang baik, lalu mengapa mereka justru mencari dirinya? Ia yang tak tergolong solehah dan bermoral ini. (Aquinara,2018:280)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Maya maurelin bermuhasabah diri akan tempat dan posisinya di mata suaminya Hendratno. Ia sadar bahwa selama ini Maya mengevaluasi dirinya dengan mengatakan bahwa selama ini ia memang tidak tergolong perempuan yang solehah ataupun bermoral. Ia juga bukan Maya yang mempunyai kelas dimata masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Maya bermuhasabah diri. Ia sudah sadar akan sifat-sifatnya, sudah tau akan letak posisinya dalam hidup Hendratno. Ini menandakan bahwa Maya sudah masuk bermuhasabah diri di dalam tahap religius. Bukan hanya itu saja bahkan, muhasabah diri Maya terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“Maya Maurelin juga berkerudung, namun ia tahu kerudung itu berbeda makna. Ia lain dari Sakinah. (Aquinara,2018:280)

Dari hal tersebut nampak bahwa Maya Maurelin bermuhasabah akan dirinya sendiri tentang kerudung yang ia kenakan. Selama ia menikah dengan Hendratno ia memakai kerudung, tetapi ia tidak mengetahui makna dari kerudung itu yang sebenarnya. Ia bermuhasabah bahwa apa yang ia kenakan berbeda makna dengan apa yang dikenakan oleh Sakinah yakni

perempuan yang mengerti tentang pemakaian jilbab yang bukan hanya digunakan untuk menutup aurat saja.

Percaya akan Mukjizat Tuhan Sebagai Bentuk Pertolongan

Mukjizat merupakan bentuk kekuatan abstrak yang hanya di berikan kepada Tuhan terhadap hamba-hambanya yang terlipih. Setiap kaum muslimin wajib memercayai akan adanya mukjizat yang dimiliki oleh setiap utusannya.

Pada hal tersebut tokoh Maya Murelin memercayai adanya pertolongan yang diberikan Allah kepadanya dalam bentuk Mukjizat. Memercayai adalah bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah. Dalam tahap religius Maya Murelin memercayai akan pertolongan Allah berupa mukjizat dalam kehidupannya.

“Sungguh bagai mukjizat tawaran yang mengalir lepas itu, selintas pikiran Maya diam, apakah ini suatu kebaikan hati atau memang sakinah adalah takdir untuknya? (Aqarina,2018:286)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa tokoh Maya memercayai akan adanya mukjizat. Mukjizat tersebut sebagai bentuk pertolongan Tuhan kepadanya sebagai bentuk pertolongan akan tawaran yang mengalir begitu saja akan kehidupannya tersebut. Maya maurelin menganggap bahwa mukjizat itu dalam bentuk tawaran Sakinah untuk ia dapat ikut dengannya di institutnya.

Wujud Keputusan

Mimpi Bunuh Diri

Tokoh Maya Maurelin mempunyai rasa putus asa dalam memncapai eksistensinya sebagai individu. Dalam hal ini keputusan Maya terlihat pada saat ia kasian dengan anaknya yakni Indy yang tak mendapatkan kasih sayang seorang ayah oleh Hendratno, lalu Maya yang hidupnya berbeda oleh Erna. Dan Hendratno yang sekarang sudah sakit-sakit an dan perekonomian Hendartno yang mulai menurun. Dari disitulah keputusan mulai muncul. Maya sehingga secara tidak sadar ia terbawa oleh mimpi yang menyeramkan dan menakutkan.

“Maya maurelin duduk di sisi pembaringan seraya menggenggam sebulah silet. Dengan enteng ia mulai menyayat-nyayat pergelangan tangan kirinya hingga keluar darah menyembur deras dari nadi yang terputus, memancar keluar melalui daging yang menganga lebar, mengalir hingga ke lengan dan siku.” (Aqarina,2018:265)

“Oh Mimpi! maya terjaga, sungguh mimpi bunuh diri yang sangat seram.” (Aqarina, 2018:267)

Dalam mimpi bunuh diri tersebut merupakan wujud penggambaran keputusan Maya terhadap kehidupan pahit yang selalu ia terima. Bahkan dalam mimpi tersebut Maya terlihat penuh perasaan was-was an, ketakutan. Pengalaman atau peristiwa secara sadar yang kita alami di dunia ini merupakan penyumbang utama bagi mimpi di alam bawah sadar. Terbukti pada peristiwa Maya, selama ini ia mempunyai beban kehidupan yang sangat banyak terkait anak, suami dan permasalahan lainnya. Sehingga hal tersebutlah yang mendorong Maya bermimpi tentang bunuh diri. Mimpi tersebut adalah bentuk keputusan Maya terhadap hidupnya yang penuh dengan permasalahan.

Mengasuhkan Indy Kepada Erna

Tidak lama setelah mimpi tersebut datang, keputusan selanjutnya muncul dalam diri Maya. Keputusan tersebut terlihat saat Maya Maurelin menyerahkan anaknya untuk di asuh oleh Erna karena faktor ekonominya. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

“Mau tak mau ia harus bahagia dengan keberuntungan Indy, bila nanti ia dirawat oleh keluarga yang lebih baik.” (Aqarina,2018:272)

“Nduk...umpama samean pindah ke rumah Ayah mau Nduk?”

“Ke rumah Ayah?”

“Iya...Mama Erna bilang ingin momong sampean.” (Aqarina,2018:273)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa Maya Maurelin memilih untuk menyerahkan anaknya bernama Indy untuk ijut bersama Erna istri pertama Hendratno. Karena Maya Maurelin pun terhalang oleh biaya ekonomi, sedangkan semua ekonominya bersumber dari Erna karena Erna yang sekarang memegang tabungan Hendratno. Maya sendiri hanya hidup pas-pasan. Uang nafkah itu cuma cukup untuk makan dan membayar tagihan-tagihan rumah. Maya ingin kebutuhan anaknya terpenuhi dan tidak merasakan hidup kesusahan bersama Maya. Akhirnya Maya menyerahkan anaknya bernama Indri untuk di asuh oleh Erna.

Berniat Bunuh Diri di Dalam Hatinya

Setelah ia menyerahkan anaknya kepada Erna, Maya sadar bahwa sekarang ia sudah tidak memiliki apapun. Hendratno tinggal di rumah Erna, Indy anaknya juga sudah ia serahkan kepada Erna untuk diasuhnya karena faktor ekonomi. Hal tersebut akhirnya membawa Maya pada perasaan secara sadar, berniat

bunuh diri yang ia katakan pada dirinya. Kutipan dapat dilihat sebagai berikut:

“Andai mati sekarang, ia memang tak dapat melihat indy menikah dan melahirkan cucunya, tapi sekarang sudah tidak apa-apa kan sudah ada ayah dan ibu tua indy...oalah gusti kula kepingin leren mawon. Berulang kali ia bisikkan itu dalam hati. Maya sudah lelah, ingin berhenti” (Aquarina, 2018:281)

Pada kutipan diatas terlihat bahwa Maya Maurelin berkata dalam hati ingin mengakhiri kehidupannya. Ia sudah lelah dengan kehidupan yang ia jalani. Menjadi peran perempuan yang berbeda dari seorang anak, istri dan kemudian menjadi ibu sudah ia lakukan. Semua sudah ia lakukan lantas perjalanan hidupnya penuh akan masalah. Masalah akan keluarganya yang hancur tidak karuan. Anaknya bernama Indy sudah ia asuhkan kepada Erna. Hanya tinggal Maya seorang diri yang merasakan pahit kehidupan. Keputusan Maya juga terlihat saat ia bercerita kepada Sakinah.

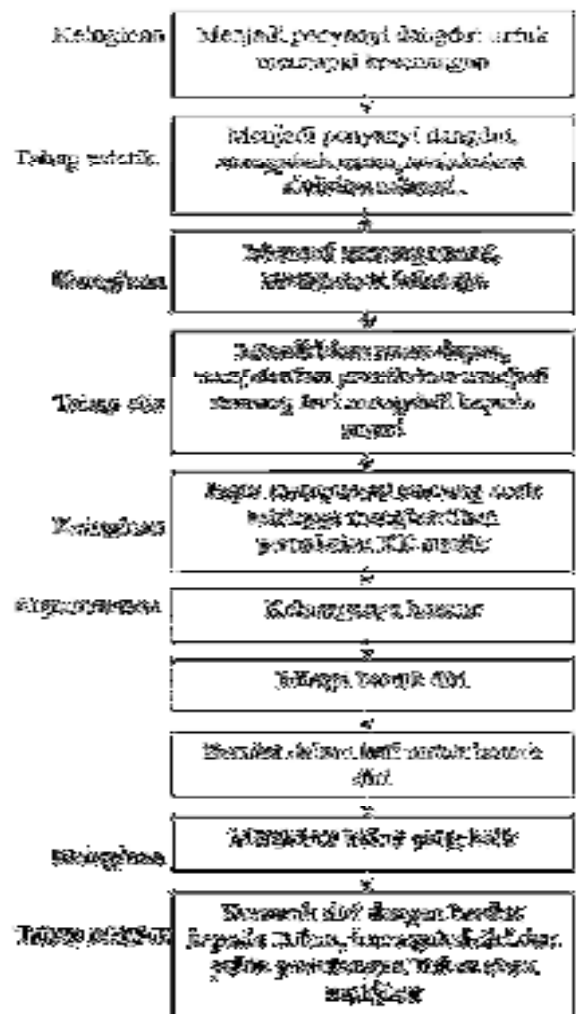
“Maya bercerita sambil terisak-isak, ia tak tahu harus bagaimana. Beberapa kali terlintas didalam benaknya untuk meminta talak, namun Indy-lah yang membuat ia bertahan. Bagaimana bisa menghidupi Indy tanpa sokongan suami? Harus kerja apa? Mana ada orkes yang mau menerima penyanyi yang telah berumur seperti dirinya.” (Aquarina,2018:289)

“Sekarang, ia pun kehilangan Indy. Bila bercerai saat ini bisa-bisa anaknya itu diambil oleh keluarga Erna, bayangan itu membuatnya takut dan putus asa. Rumah di Madiun yang selama ini ia tempati itu juga, sertifikatnya atas nama Erna. Ya, rumah itu bukan milik Maya.” (Aquarina, 2018:289)

Pada kutipan tersebut terlihat rasa takut dan keputusan maya maurelin saat bercerita kepada Sakinah. Ia sudah tidak tau bagaimana cara agar lepas dari semua masalahnya. Ia malah semakin tertahan dan tidak bisa berbuat apa-apa. Maka Indy lah sekarang yang menjadi alasan unruk bertahan. Hendratno juga jarang menjenguk Maya di kontrakannya. Bahkan saat ia hamil pun, Hendratno jarang menemui Maya. Ia hanya mengirimkan uang yang jumlahnya pun hanya bisa untuk makan dan minum dan membayar tagihan sedangkan ada Indy pula yang harus membayar sekolahnya. Sehingga pada saat Indy lahir, Indy merasa kurang kasih sayang ayah. Dan bukan hanya itu, Hendratno juga sudah mulai sakit-sakit an. Maya menceritakan hal ini kepada Sakinah, Maya di bayang-bayangi rasa takut jika ia bercerai dengan Hendratno anaknya akan di ambil oleh Erna.

Keputusan Maya dalam hal ini adalah pada saat ia berada pada tahap etis kemudian berlanjut pada tahap religius. Pada tahap etis setelah ia mengabdikan diri menjadi seorang istri yang baik bagi Hendratno, kemudian permasalahan diluar ekspektasinya muncul. Eksistensi tokoh Maya Maurelin pada dasarnya senantiasa berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut dilandasi pada permasalahan yang dialami dalam kehidupannya. Permasalahan tersebut menentukan tahapan eksistensi yang dilakukan Maya, mulai dari tahap aestetis saat awal menjalani profesi penyanyi dangdut, tahap etis saat Maya mulai merasa jenuh dengan profesi penyanyi dangdut, serta menuju tahap religius saat Maya mendapatkan berbagai permasalahan yang dianggap tidak bisa untuk dihadapi seorang diri. Secara umum proses eksistensi yang terdapat keputusan tokoh Maya Maurelin dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Proses Eksistensi Maya Maurelin



Pada awal cerita, dikisahkan bahwa Maya Maurelin memutuskan untuk menjadi seorang penyanyi

dangdut dengan tujuan memperoleh kesenangan dalam hidup. Pada masa ini, keputusan berakar pada keinginan Maya menjadi seorang penyanyi terkenal. Keputusan ini mendorong Maya untuk melakukan beberapa tindakan yang tergolong dalam tahapan estetis dan berorientasi pada gairahnya untuk menjadi seorang penyanyi dangdut.

Setelah keinginannya berhasil dicapai, dan telah merasakan berbagai macam kesenangan yang diinginkan. Hal ini kemudian mendorong Maya bereksistensi ke dalam tahap etis yang berupa memulai hubungan yang serius dengan laki-laki bernama Hendratno serta berhenti menjadi seorang penyanyi dangdut. Setelah berjalannya waktu, keputusan kembali muncul, yaitu terkait masalah keluarga. Keputusan tersebut pada akhirnya menyadarkan Maya bahwa sepanjang hidupnya telah melakukan banyak sekali perilaku tercela. Hal tersebut kemudian menggerakkannya untuk bereksistensi dalam tingkat yang lebih tinggi, yaitu melakukan interaksi terhadap sang pencipta, Maya berdoa kepada Tuhan agar diberikan kekuatan dan kesabaran untuk menghadapi permasalahan hidup yang sedang dihadapi pada saat itu.

Pemaparan proses di atas selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Kierkegaard (1992:17) yaitu seseorang mencapai sebuah eksistensi dan untuk mencapai kebutuhan batin pastilah di tengah perjalanan dalam menghadapi sebuah tahapan-tahapan ada keputusan di dalamnya. Hal ini menunjukkan pada dasarnya eksistensi berakar dari permasalahan yang menghasilkan keputusan dalam diri manusia. Jenis keputusan tersebut pada akhirnya mendorong manusia untuk bertindak dengan tujuan menghilangkan keputusan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan eksistensialisme dalam Novel *Hingga Pantai Seberang* karya Aquarina Kharisma Putri, diperoleh beberapa simpulan penelitian sebagai berikut.

Tahapan estetis tergambar pada tokoh Maya Maurelin yang sangat menikmati perannya sebagai penyanyi dangdut. Bahkan dari profesinya sebagai biduan dangdut keliling itulah hasrat- seksualitasnya tumbuh setelah ia mulai beranjak menjadi perempuan dewasa. Bahkan ia bercumbu dengan kapolsek dengan alih-alih kata jalan-jalan, berciuman dengan pemain seruling. Hal tersebut adalah bukti bahwa Tokoh Maya berada pada tahapan etis.

Pada tahapan etis Maya Maurelin mulai mempertimbangkan baik dan buruk dalam hidupnya.

Maya mulai memikirkan bahwa profesinya sebagai penyanyi dangdut tidak bisa jalani selamanya. Maya menginginkan kepastian hidup yang pada akhirnya mendorongnya untuk melakukan sebuah pernikahan.

Pada tahap religius, Maya Maurelin bersembahyang mengingat Tuhan-Nya atas masalah yang menimpa hidupnya. Maya percaya akan pertolongan Tuhan-nya melalui Mukjizat. Individu yang memercayai mukjizat adalah suatu bentuk keimanan. Ia percaya bahwa pertolongan tersebut memang berasal dari Tuhan-nya yang telah menakdirkan sesuatu yang baik baginya.

Bentuk keputusan tokoh Maya Maurelin berawal dari kehidupan yang tidak bahagia, kejenuhan menjadi penyanyi dangdut, serta permasalahan keluarga yang sangat besar. Keputusan tersebut datang saat maya berada pada tahapan etis.

Saran

Pada penelitian ini, terjadi suatu perjalanan hidup tokoh Maya ingin mencapai eksistensinya. Tetapi dalam mencapai eksistensinya tersebut ia mengalami keputusan dalam hidupnya. Eksistensi tersebut berupa tahapab-tahapan yakni tahapan estetis, etis dan religius. Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka terdapat lima saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji novel tersebut.

Pertama, penelitian kali ini terdapat kendala-kendala yakni peneliti harus secara teliti dalam mengelompokkan tahapan-tahapan dari novel ini. Dari novel estetis, etis dan religius. Karena itulah jika peneliti tidak teliti dalam mengelompokkan atau mengetahui alur cerita akan kesulitan menemukan tahapan-tahapan tersebut. karena dari setiap tahapan tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda.

Kedua, peneliti dalam hal ini juga harus jeli akan menemukan bentuk keputusan tokoh dalam kendalanya untuk mendapatkan eksistensinya. Keputusan tersebut berkaitan dengan tahapan-tahapan yang dialami. Karena itulah peneliti juga harus teliti dalam menemukan bentuk keputusan tokoh yang menjadi penghambat tokoh dalam mencapai eksistensinya.

Ketiga, teori filsafat eksistensi Soren Kierkegaard merupakan teori mengenai cara memaknai kehidupan dengan cara lebih baik menuju Tuhan. Karena itulah pada penelitian selanjutnya diharakan untuk menentukan novel yang tepat kan kajian tentang teori tersebut. Karena tidak semua novel juga dapat dikaji menggunakan teori Eksistensialisme Soren Kierkegaard yang merujuk pada filsafat hidup. Selain itu teori filsafat eksistensialis mempunyai peluang untuk dikaji secara

lebih mendalam sehingga akan memunculkan penelitian yang berbeda di kemudian hari, tidak lupa bahwa diperkukan pula literasi dari berbagai sumber untuk memberikan informasi secara lebih spesifik agar memberikan pengetahuan yang lebih dan matang terhadap suatu teori penelitian yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Seni Menulis Nonfiksi dan Fiksi*. Sidoarjo: Penerbit Tankali
- Angga, Stepanus. 2020. Covid-19 Sebagai Pergumulan Manusia Eksistensialisme Soren Kierkegaard. *Jurnal Betang Filsafat*. Vol 4, hlm 1-2.
- Bernadien, Win Usuluddin. 2011. *Membuka Gerbang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biyanto. 2015. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Climacus, Johannes. 1962. *Philosophical Fragments*. Princeton: University Press.
- Dewantara, Agustinus W. 2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: PT Kasinius.
- Ekawati, Dian. 2015. Eksistensialisme. *Jurnal Tarbawiyah*. Vol 12 No (01), hlm 141-146.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: MedPress.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gurot, Euginia. 2017. *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*. Yogyakarta: PT Kasinius.
- Gultom, Andi Fransiskus, dkk. 2019. Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard Relevansinya Bagi Mental Warga Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 9 No (2), hlm 80-82.
- Hasan, Fuad. 2005. *Berkenalan Dengan Eksistensi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ja'Far Suhermanto. 2011. Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 3 No (2), hlm 230-236.
- Jauhari, Alfi Gilang. 2020. Eksistensi Pelacur Muslimah Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 4 No (2), hlm 34-46.
- Hermawan, A. Haris. 2011. *Filsafat Ilmu*. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Kierkegaard, Soren. 1987. *Fear and Trembling*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Kierkegaard, Soren. 1998. *Point Of View*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Muhammad, Goenawan. 2016. *Jurus Hidup Memerangi Pertarungan*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manan, Nanan Abdul. 2016. *Mencari Jalan Hidup*. Bandung: PT Remaja.
- Maya, Fitriyani. 2019. Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard dan Iqbal Terhadap Puisi Zion Karya Judah Ha-Levi. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, Andhika Nurul. 2020. Analisis Tokoh Chouno Mikiya dalam Novel Jizeru karya Akiyoshi Rikako dengan Teori Eksistensialisme. *Skripsi tidak diterbitkan*. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Nasrudin. 2017. Novel Celine Bisikan Hati Dari Dusun Sunyi (Perspektif Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard). *Skripsi tidak diterbitkan*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parmin, Jack. 26 November 2019. *Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Diakses pada 3 Desember 2021, melalui: <http://parmin.blog.unesa.ac.id/pendekatan-dalam-penelitian-sastra>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayoga Dwikurniai, 2013. Eksistensialisme Kierkegaard: Analisis Filosofis Praktis Terhadap Film *Yes Man*. *Skripsi tidak diterbitkan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Putri, Aquarina Kharisma. 2018. *Hingga Pantai Seberang*. Yogyakarta: Jejak Publisng Yogyakarta
- Ramadhana, Mirza. 2014. Krisis Eksistensi Tokoh Aku dalam Cerpen *ATAI* karya Tsutsui Yasutaka (Kajian Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard). *Skripsi tidak diterbitkan*. Sumedang: Universitas Padjajaran.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kierkegaard, Soren. 1987. *Either Or Part I*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Santoso, Eko Jalu. 2010. *Life Balance Ways*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Aquarina Kharisma. 2018. *Hingga Pantai Seberang*. Yogyakarta: Jejak Publishing.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IBP Press.
- Sudiantara, Yosephus. 2020. *Filsafat Ilmu Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Penerbit UK Soegujapranata.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsudin, Muhammad. 2005. *Filsafat Eksistensialisme*. *Jurnal Kencana*. Vol 4 No (4), hlm 762-771
- Tjaya, Thomas Hidyaa. 2018. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: KPG.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FBS Unesa*. Surabaya: FBS Unesa Surabaya.
- Untara, Simon. 2013. Tema-Tema Eksistensialisme. *Jurnal Filsafat*. Vol 2 No (2), hlm 199-203.
- Vitria, Vera dan Tengsoe Tjahjono. 2019. Konflik Batin Tokoh Utama pada Drama Serial Eternal Love Karya Lin Yufen (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Mandarin Unesa*. Vol 2 No 1, hlm 1-6.

